

Kemampuan dalam Belajar Keterampilan Membuat Ecobrick pada Anak dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas XII di SKH Dian Bahagia

Siti Muspiroh¹, N. Dede Khoeriah²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: sitimuspiroh242@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02	The purpose of this study is to analyze and describe the ability to learn ecobrick making skills in children with mild intellectual disabilities. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation studies. Data validity uses triangulation techniques. Data are analyzed using qualitative descriptive by reducing data, presenting data, and making conclusions in narrative form. The research subjects include one teacher and two students with mild intellectual disabilities. The results of the study show that: 1) students are able to make ecobricks. Students are able to understand the basic steps of making ecobricks after receiving direct examples from the teacher, 2) The teacher uses demonstration and practice methods so that children learn more easily. Students can follow instructions well if the teacher uses simple language and provides individual guidance; 3) The main difficulty experienced by students is when cutting plastic and compressing plastic into bottles due to limited fine motor skills. However, students' independence and work results show improvement after several practices. 4) The learning atmosphere is conducive and enjoyable, with teachers actively guiding, motivating, and praising. It can be concluded that learning ecobrick-making skills is effective in improving the abilities, independence, and self-confidence of children with mild intellectual disabilities. In addition, this activity also contributes to the development of attitudes of environmental concern and social responsibility. Teachers are expected to continue developing similar activities on an ongoing basis to optimize children's learning outcomes.
Keywords: <i>Children With Mild Intellectual Disabilities; Learning Ability; Ecobrick Skills.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02	Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan dalam belajar keterampilan membuat <i>ecobrick</i> pada anak dengan hambatan intelektual ringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik tringaluasi. Data di analisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan dalam bentuk naratif. Subjek penelitian meliputi satu guru dan dua siswa dengan hambatan intelektual ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) siswa mampu dalam membuat <i>ecobrick</i> . Siswa mampu memahami langkah-langkah dasar pembuatan <i>ecobrick</i> setelah mendapat contoh langsung dari guru, 2) Guru menggunakan metode demonstrasi dan praktik sehingga anak lebih mudah belajar. Siswa dapat mengikuti intruksi dengan baik jika guru menggunakan bahasa sederhana dan memberikan bimbingan individual: 3) Kesulitan utama yang dialami siswa adalah saat menggunting plastik dan memadatkan plastik kedalam botol karena keterbatasan motorik halus. Meskipun demikian, kemandirian dan hasil karya siswa menunjukkan peningkatan setelah beberapa kali praktik. 4) Suasana pembelajaran berlangsung kondusif dan menyenangkan, guru aktif membimbing serta memberikan motivasi dan pujian. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan membuat <i>ecobrick</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan rasa percaya diri anak dengan hambatan intelektual ringan. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan serupa secara berkelanjutan agar hasil belajar anak semakin optimal.
Kata kunci: <i>Anak Dengan Hambatan Intelektual Ringan; Kemampuan Belajar; Keterampilan Ecobrick.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menegembangkan potensi siswa agar memiliki kemampuan akademik,

keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pengem-

bangun keterampilan (*life skill*) yang dapat menunjang kemandirian. Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu bentuk layanan pendidikan khusus adalah pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Berdasarkan pasal 32 (1) UU yang sama, pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa. Anak dengan hambatan intelektual ringan memiliki keterbatasan pada aspek intelektual (IQ sekitar 50-70) dan kemampuan adaptasi sosial. Hal tersebut mengakibatkan mereka kesulitan dalam berpikir abstrak dan memahami pelajaran teoritis, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih konkret dan praktis.

Pembelajaran keterampilan sangat penting bagi anak dengan hambatan intelektual ringan karena dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan motorik, kemandirian dan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori Desiningrum, D. R. (2016) yang menjelaskan pentingnya pembelajaran keterampilan praktis pada anak dengan hambatan intelektual ringan untuk melatih kemampuan motorik, sosial dan kemandirian. Selain itu terdapat juga dalam teori Delphie, B. (2012) yang menekankan "bahwa pembelajaran keterampilan membantu anak dengan hambatan intelektual ringan dalam mengembangkan koordinasi motorik halus dan rasa tanggung jawab melalui praktik langsung". Salah satu keterampilan yang relevan dan aplikatif adalah membuat *ecobrick*, yaitu kegiatan mengisi botol plastik bekas dengan sampah plastik hingga padat yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan atau kerajinan ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan tangan, tetapi juga belajar menjaga kebersihan dan mengolah limbah plastik menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SKh Dian Bahagia, ditemukan bahwa kemampuan siswa kelas XII dalam membuat *ecobrick* masih bervariasi. Satu siswa telah mampu mengikuti intruksi guru dengan baik, sedangkan satu siswa

lainnya masih mengalami kesulitan dan memadatkan plastik ke dalam botol. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam memberikan bimbingan individual karena perbedaan kemampuan siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti Himmah (2020) yang meneliti keterampilan membuat masker kain, dan Qohar (2023) yang meneliti keterampilan merangkai buket bunga, menunjukkan bahwa anak dengan hambatan intelektual ringan membutuhkan latihan dan bimbingan berulang dalam pembelajaran keterampilan. Hasil-hasil tersebut sejalan dengan kondisi di SKh Dian Bahagia, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan belajar keterampilan membuat *ecobrick* pada anak dengan hambatan intelektual ringan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan, kesulitan, serta peran guru dalam proses pembelajaran keterampilan *ecobrick*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (natural setting), dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan kemampuan anak dengan hambatan intelektual ringan dalam belajar keterampilan membuat *ecobrick* tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Menurut Sugiyono (2018:86) Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan, kesulitan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat *ecobrick* pada anak dengan hambatan intelektual.

Penelitian dilakukan di SKh Dian Bahagia. Subjek penelitian, yaitu: Guru dan dua orang anak dengan hambatan intelektual ringan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir. Model analisis data yang digunakan mengacu dalam teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246) yang meliputi tiga tahapan utama yaitu, reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Menurut Rijali (2018:92), reduksi data berarti menajamkan, menggolongkan serta mengorganisasi data agar mudah dipahami; menurut Rijali (2018:92), penyajian data dilakukan untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Data disusun dalam bentuk teks naratif, tabel, dan kutipan hasil wawancara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpilan dan verifikasi, kesimpulan dibuat secara sementara selama proses penelitian dan diverifikasi melalui refleksi ulang, diskusi dengan informan, dan perbandingan antar data agar hasilnya valid dan dapat dipercaya.

Untuk memastikan keabsahan (validasi) data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode. Menurut Sugiyono (2018:372) triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi, triangulasi sumber yaitu membandingkan data (guru, siswa dan hasil dokumentasi); triangulasi teknik yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi secara bersamaan; triangulasi waktu yaitu melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil. Dengan data ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan belajar keterampilan membuat ecobrick pada anak dengan hambatan intelektual ringan, kesulitan yang dialami siswa, suasana pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Kemampuan Anak Dengan Hambatan Intelektual dalam Membuat Ecobrick

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kedua siswa telah mampu memahami langkah-langkah dasar pembuatan *ecobrick* setelah mendapatkan penjelasan dan contoh langsung dari guru. Mereka dapat menyebutkan urutan kegiatan seperti menyiapkan botol plastik, menggunting plastik bekas dan memadatkannya ke dalam botol.

Salah satu siswa (As) mampu mengikuti intruksi dengan baik dan bekerja cukup mandiri setelah beberapa kali latihan. Namun siswa lainnya (Sa) masih memerlukan bimbingan berulang, terutama saat memadatkan plastik karena keterbatasan kekuatan tangan dan koordinasi motorik halus.

Guru menyampaikan bahwa kemampuan anak meningkat seetelah beberapa kali praktik dilakukan secara berulang. Anak juga menunjukkan rasa bangga ketika berhasil membuat *ecobrick* yang padat dan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik yang dilakukan secara bertahap dan konkret dapat meningkatkan kemampuan belajar anak dengan hambatan intelektual ringan.

2. Kesulitan yang Dihadapi Anak dalam Pembelajaran

Kesulitan utama yang dialami siswa dalam membuat *ecobrick* meliputi: Kesulitan motorik halus, seperti disaat menggunting plastik dan memadatkannya ke dalam botol, Kesulitan menjaga fokus, karena beberapa siswa mudah terdistraksi oleh hal-hal yang di sekitar, Kelelahan fisik, terutama saat kegiatan berlangsung cukup lama, Kesulitan memahami intruksi yang abstrak, sehingga guru harus menggunakan contoh konkret dan bahasa sederhana

3. Suasana Pembelajaran

Suasana pembelajaran keterampilan membuat *ecobrick* berlangsung kondusif, menyenangkan, dan interaktif. Guru menciptakan suasana positif dengan memperbaiki semangat, memutar video contoh pembuatan *ecobrick* dan memberikan kesempatan pada siswa unruk menunjukkan hasil karya mereka.

Siswa terlihat antusias dan terlibat aktif selama kegiatan aktif. Mereka saling

membantu dan sering tersenyum ketika berhasil memadatkan plastik dengan baik. Suasana yang hangat dan komunikatif ini membantu meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi belajar anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mampu menjaga perhatian siswa dengan baik melalui variasi kegiatan, seperti sesi tanya jawab ringan, pengulangan langkah serta pemberian contoh konkret di setiap tahap. Pendekatan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik anak dengan hambatan intelektual ringan yang membutuhkan bimbingan visual dan verbal yang konsisten.

4. Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Guru berperan sangat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru merencanakan pembelajaran dengan membuat modul ajar dan menjelaskan bahwa ia menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung, karena anak lebih mudah memahami kegiatan melalui pengamatan dan peniruan. Guru memberikan intruksi dengan kalimat yang sederhana, disertai gerakan tangan atau contoh nyata. Setiap langkah diulang hingga anak memahami, lalu guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba sendiri. Guru juga melakukan bimbingan individual bagi anak yang mengalami kesulitan, terutama dalam memadatkan plastik ke dalam botol. Selain itu, guru menggunakan media video pembelajaran pembuatan ecobrick dari mulai persiapan bahan-bahan sampah langkah-langkah pembuatan ecobrick serta contoh ecobrick hasil jadi.

Penggunaan media visual ini terbukti membantu anak memahami konsep dan urutan kerja dengan lebih baik. Guru juga memberikan evaluasi formatif di akhir kegiatan dengan menanyakan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan dan memberikan pujian untuk hasil karya anak. Pendekatan yang dilakukan guru sesuai dengan prinsip pembelajaran anak dengan hambatan intelektual ringan, yaitu konkret, berulang, individual, dan berbasis praktik langsung.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membuat ecobrick

memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan anak dengan hambatan intelektual ringan. Anak menunjukkan peningkatan dalam memahami langkah kerja, mengikuti intruksi, serta menghasilkan karya dengan tingkat kerapian yang lebih baik setelah beberapa kali latihan. Hal tersebut membangun pada kemandirian. Berdasarkan konsep life skills, menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional Ishartiwi (2012).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Desiningrum (2016) bahwa anak dengan hambatan intelektual ringan dapat berkembang secara optimal apabila diberikan pembelajaran konkret dan berulang. Melalui praktik langsung seperti pembuatan ecobrick, siswa tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga belajar mengorganisasikan langkah kerja, megatur waktu, dan meyelesaikan tugas hingga tuntas.

Selain itu, pembelajaran ecobrick juga memiliki nilai edukatif dan ekologis. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan dengan cara mendaur ulang limbah plastik menjadi barang yang berguna. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan tangan, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak dengan hambatan intelektual ringan menghadapi beberapa kesulitan selama proses pembelajaran ecobrick. Kesulitan tersebut terutama muncul pada aspek motorik halus dan pemahaman intruksi kerja. Satu siswa (Sa) tampak mengalami kesulitan ketika menggunting plastik atau memadatkan potongan plastik ke dalam botol hingga benar-benar padat. Aktivitas tersebut memerlukan kekuatan jari, koordinasi tangan-mata, dan ketelitian yang cukup tinggi. Menurut Delphie (2012), anak dengan hambatan intelektual ringan umumnya memiliki kelemahan pada fungsi psikomotorik sehingga membutuhkan latihan yang berulang dan bimbingan langsung agar mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Selain kesulitan fisik, terdapat juga hambatan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi. Siswa mudah terdistraksi oleh suara atau aktivitas teman, sehingga guru

harus memberikan pengingat dan dorongan verbal agar anak tetap mengikuti kegiatan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Desiningrum (2016) bahwa anak dengan hambatan intelektual memiliki rentan perhatian yang lebih pendek dibanding anak pada umumnya, sehingga strategi pembelajaran harus dirancang dengan kegiatan yang bervasiasi, interaktif dan menyenangkan.

Unruk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan individual dengan memberikan bantuan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga menggunakan metode demonstrasi agar setiap langkah dapat dilihat dan ditiru dengan mudah. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami kegiatan dengan lebih baik karena melibatkan pengalaman visual dan kinestetik.

Suasana belajar di kelas selama kegiatan berlangsung tampak kondusif, aktif dan menyenangkan. Guru menciptakan suasana positif dengan memberikan pujian, senyuman, dan motivasi setiap kali siswa berhasil menyelesaikan langkah tertentu. Anak-anak terlihat antusias dan bangga dengan hasil karya mereka. Menurut Sanjaya (2012) suasana belajar yang positif berpengaruh langsung terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa juga berlangsung hangat. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pemberi semangat. Pendekatan emosional yang digunakan guru seperti berbicara dengan nada lembut dan memberikan penghargaan sederhana. Menjadika kegiatan membuat ecobrick menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Kegiatan membuat ecobrick ini sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian lingkungan pada diri siswa. Melalui praktik langsung mengolah sampah plastik menjadi sesuatu yang bermanfaat, siswa belajar menjaga kebersihan dan memanfaatkan limbah adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyani (2020) dan Rohman (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan ecobrick mampu mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, ketelitian serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan membuat ecobrick tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan motorik dan psikomotorik, tetapi juga

membentuk pengalaman belajar bermakna secara sosial dan emosional. Anak dengan hambatan intelektual ringan dapat menunjukkan kemajuan nyata apabila pembelajaran diberikan dalam suasana yang menyenangkan, penuh dukungan, dan berbasis pada aktivitas nyata dekat dengan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran keterampilan berbasis praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. Kegiatan membuat ecobrick dapat dijadikan alternatif pembelajaran vokasional yang tidak hanya meningkatkan keterampilan praktik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran lingkungan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini memberikan gambaran nyata menegenai proses dan hasil pembelajaran keterampilan membuat ecobrick pada anak dengan hambatan intelektual ringan di SKH Dian Bahagia, bahwa; (1) Kemampuan anak dalam belajar keterampilan membuat ecobrick mengalami peningkatan setelah mendapat pembelajaran yang bersifat konkret dan praktik langsung. Anak mampu memahami urutan langkah kerja, menyiapkan alat dan bahan, serta menghasilkan ecobrick dengan tingkat kerapian yang lebih baik setelah latihan berulang; (2) kesulitan utama yang dialami anak terletak pada aspek motorik halus dan konsentrasi, terutama dalam menggunting plastik dan memadatkannya ke dalam botol. Namun, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan pendampingan individual, penggunaan alat abntu sederhana, dan pemberian motivasi positif oleh guru; (3) suasana pembelajaran kondusif, aktif dan menyenangkan. Guru menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan komunikatif melalui metode demonstrasi, praktik langsung, serta penggunaan media visual. Anak tampak antusias dan merasa bangga atas hasil karya mereka sendiri; (4) kegiatan keterampilan membuat ecobrick tidak hanya melatih kemampuan motorik dan kemandirian, tetapi juga menumpukan kesadaran lingkungan dan rasa tanggung jawab sosial.

Melaui penelitian ini dapat dipahami bahwa setiap anak dengan hambatan intelektual ringan memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan kesempatan

belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Pembelajaran keterampilan membuat ecobrick bukan hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan pembelajaran yang bersifat konkret dan berbasis praktik langsung, karena pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan intelektual ringan dalam membuat ecobrick. Guru perlu memberikan pendampingan individual secara konsisten, terutama untuk mengatasi kesulitan pada aspek motorik halus dan konsentrasi, serta memanfaatkan alat bantu sederhana yang dapat mempermudah proses kerja anak. Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan praktik kreatif seperti ecobrick, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, komunikatif, dan menyenangkan. Orang tua dapat dilibatkan untuk melanjutkan latihan keterampilan di rumah agar perkembangan motorik dan kemandirian anak semakin optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai pengembangan keterampilan vokasional lainnya yang relevan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan, sehingga pembelajaran yang diberikan semakin bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, L. (2020). Ecobrick sebagai upaya daur ulang sampah plastik di sekolah dasar. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 12(3), 45–52.
- Delphie, B. (2012). Pembelajaran anak tunagrahita. Bandung: Refika Aditama.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Himmah, N. (2020). Peningkatan kemandirian anak tunagrahita melalui pembelajaran keterampilan membuat masker kain. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 6(2), 88–96.
- Ishartawi (2007) Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta.
- Palupi, A., Widiyastuti, R., & Sari, N. (2020). Panduan pembuatan ecobrick di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- PPPPTK TK & PLB. (2016). Modul pelatihan guru pendidikan luar biasa. Bandung: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Qohar, S. (2023). Pembelajaran keterampilan merangkai buket bunga bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 23–31.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif: Model Miles dan Huberman. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91–100.
- Rohmah, S. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam mengembangkan life skill anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 7(2), 101–110.
- Sanjaya, W. (2012). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Walgitto, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.